

**Kontradiksi Agama dalam Perspektif Hasipelebegan Tradisi Mangokal
Holi Etnis Batak Toba**

**Eka Bella Pratiwi¹, Fazira Ismailia Harahap², Putri Sion Br Siallagan³, Riskida
Pitamaro Tambunan⁴, Siti Fadilah Aini Siregar⁵**

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia
bellaeka023@gmail.com¹, fazira.ismallia29@gmail.com², putriSion760@gmail.com³,
riskidatambunan@gmail.com⁴, sitifadilahaini1@gmail.com⁵

ABSTRACT

The "Mangokal Holi" tradition in Toba Batak society is a ritual carried out by wealthy or well-to-do individuals to honor ancestors and mark someone as civilized. From the perspective of the Toba Batak people, this tradition is considered respect for ancestors and not worship. This research uses qualitative methods which according to Saroso (2017:47) in (Yusra, Zulkarnai & Sofino, 2021) Interviews are one of the techniques most widely used to collect qualitative research data. The results of the research show that the "Mangokal Holi" tradition is a practice Culture is important for the Toba Batak people, especially respecting ancestors and showing obedience to customs and not worship.

Keywords: religion, Mangokal Holi, Toba Batak Tribe

ABSTRAK

Tradisi "Mangokal Holi" dalam masyarakat Batak Toba merupakan ritual yang dilakukan oleh individu kaya atau mampu untuk menghormati leluhur dan menandai seseorang sebagai beradat. Dari perspektif masyarakat Batak Toba, tradisi ini dianggap sebagai penghormatan terhadap leluhur dan bukan pemujaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut Menurut Saroso (2017: 47) dalam (Yusra, Zulkarnai & Sofino, 2021) wawancara adalah salah satu teknik yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi "Mangokal Holi" adalah praktik budaya penting bagi masyarakat Batak Toba, terutama untuk menghormati leluhur dan menunjukkan ketaatan pada adat istiadat dan bukan berupa pemujaan.

Kata Kunci: agama, Mangokal Holi, Suku Batak Toba

PENDAHULUAN

Etnis Batak adalah salah satu suku bangsa besar di Indonesia, khususnya etnis Batak Toba, etnis Batak Toba terhadap kebudayaan sangat penting karena sebagai sistem nilai budaya. Dan menjadi tujuan dan pandangan hidup mereka secara turun-temurun. Ada sembilan nilai budaya yang memengaruhi bagaimana orang Batak berperilaku dan menjalani kehidupan bermasyarakat, yaitu kekerabatan, religi, *hagabeon*, *hasangapon*, *homoraon*, *hamajuon*, *patik dohot uhum*, *pengayoman*, dan terakhir *marsisarian*. Nilai-nilai budaya Batak Toba tersebut diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya, yang pada umumnya adalah pertemuan keluarga.

Selain itu etnis Batak Toba juga memiliki hukum adat, yaitu hukum adat kelahiran, pernikahan, dan kematian, Dari hukum adat tersebut, macam-macam

tradisi kematian pada etnis Batak Toba, yaitu menampilkan gondang (musik tradisional) untuk bernyanyi dan menari, makan bersama, menyembelih hewan, dan meminum-minuman tradisional (tuak). Dengan seperti ini masyarakat Batak Toba melangsungkan pesta untuk orang meninggal. Tetapi masyarakat Batak Toba tetap teguh dengan tradisi *mangokal holi*, karena tradisi ini juga berhubungan dengan ritual kematian. Walaupun ada pandangan negatif tentang tradisi *mangokal holi*, namun Batak Toba tetap menganut tradisi ini.

Tradisi "*Mangokal Holi*" merupakan sebuah upacara atau ritual yang dipercayai oleh kebudayaan masyarakat Batak Toba, yang disebut juga dengan pemindahan tulang-belulang. Tetapi Batak Toba menyebutnya sebagai "*Mangokal Holi*", yaitu pemindahan jasad yang telah menjadi tulang-belulang yang dilakukan oleh etnis Batak Toba kepada para keluarga yang telah lama meninggal dan jasadnya sudah menjadi tulang. Kemudian jasadnya dipindahkan ke dalam tugu atau muara dengan harapan agar rohnya dipersatukan kembali. Sementara tugu adalah kuburan yang sangat besar dan tinggi.

Upacara "*Mangokal Holi*" berfungsi sebagai ritual untuk menghormati leluhur, dan juga membantu mendorong integrasi sosial diantara keluarga yang melaksanakan upacara tersebut. Dalam upacara adat "*Mangokal Holi*" praktiknya tidak sederhana, karena harus banyak perncangan, yaitu mulai dari pertemuan keluarga, bertemu hula-hula atau tulang, mengundang semua keluarga besar, memegang penggalan tulang, membersihkan tulang, mengangkat tulang ke tugu marga, memegang sulang bao, dan pesta adat. Jadi untuk melakukan tradisi ini membutuhkan waktu yang cukup, dana yang memadai, tenaga kerja yang memadai, dan interaksi sosial yang memadai. Upacara "*Mangokal Holi*" melekat pada masyarakat Batak Toba yang dianggap mulia sebagai tradisi kebudayaan.

Etnis Batak Toba pada upacara adat "*Mangokal Holi*" dianggap penting, karena dihormati, disayangi, dan dilestarikan karena adat dan budayanya yang unik dan sakral, namun masyarakat adat menuduh bahwa orang Kristen suka menghakimi masyarakat adat karena menganggap bahwa ritual ini merupakan penyembahan berhala dan upacara ini mengandung hal-hal magis sehingga menimbulkan perbedaan pendapat. Dan ritual ini juga telah mengalami perubahan semenjak kekristenan menganggap bahwa ritual ini mengandung unsur dinamisme, animisme, spiritisme, dan lain sebagainya, karena itu lembaga keagamaan seperti gereja berusaha mengawasi dan menyesuaikan ritual ini dengan ajaran Kristen yang berlaku. Meskipun begitu upacara adat "*Mangokal Holi*" masih tetap bertahan, dan ritual tetap dilakukan di tengah kekristenan tanah Batak. Tetapi upacara adat "*Mangokal Holi*" ini ditemukan diperjanjian lama atau dalam kitab Taurat, yang memiliki kesamaan dalam hal kebiasaan atau adat yang terdapat pada suku Batak, yaitu menggali tulang-belulang atau "*Mangokal Holi*".

Upacara adat "*Mangokal Holi*" ternyata melibatkan prinsip-prinsip positif yang tetap konsisten dengan prinsip alkitab. Misalnya kesadaran bahwa adanya pribadi Ilahi yang merupakan pencipta alam semesta beserta segenap isinya (manusia), kedua untuk menghormati orang tua (nenek moyang) sebagai pemimpin keluarga (juru bicara Tuhan). Jadi tradisi ini tidak ada hubungannya dengan

penyembahan berhala atau pemujaan roh orang tua (leluhur). Karena menurut ilmu agama juga hubungan leluhur dengan orang yang masih hidup dianggap sebagai cabang utama agama manusia, dan merupakan fakta yang sangat penting.

Adapun penelitian sebelumnya berpendapat mengenai upacara adat "*Mangokal Holi*" yaitu bahwasanya upacara adat tersebut dipandang sebagai sisi negatif oleh sebagian masyarakat Kristen karena upacara ini mengandung unsur-unsur mistis. Dan masyarakat Kristen lebih memprioritaskan prinsip bahwasanya hanya Allah saja yang harus disembah bukan roh manusia yang disembah sehingga masyarakat Kristen menolak upacara ini.

Sedangkan penelitian yang sekarang berpendapat mengapa upacara adat "*Mangokal Holi*" tetap dipercayai oleh kalangan masyarakat Batak Toba, padahal *mangokal holi* sebuah ritual yang dianggap telah keluar dari keimanan Kristiani, karena mempercayai adanya kekuatan dari roh leluhur, dengan adanya pertentangan terhadap upacara "*Mangokal Holi*" masyarakat Batak Toba tetap melakukan tradisi upacara ini, Jadi perbedaan antara penelitian sebelumnya dan yang baru, ialah penelitian sebelumnya memandang bahwasanya upacara adat "*Mangokal Holi*" menolak untuk dilakukan dan dipercayai, dan hanya Allah saja yang harus disembah bukan roh manusia, sedangkan penelitian baru, ialah upacara adat "*Mangokal Holi*" masih dipercayai oleh kalangan masyarakat Batak Toba sehingga masih dilakukan tradisi upacara tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menurut menurut Saroso (2017: 47) dalam (Yusra, Zulkarnai & Sofino, 2021) wawancara adalah salah satu teknik yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Peneliti ingin mendapatkan data secara maksimal, maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan mempertimbangkan data yang diperoleh supaya lebih lengkap. Subjek penelitian ini adalah ketua perkumpulan adat dan masyarakat di Desa Simanindo, Samosir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi upacara "*Mangokal Holi*" Etnis Batak Toba

Tunggul Situmorang (67)

*Tradisi "*Mangokal Holi*" itu adalah suatu pertanda bagi orang Batak, untuk melaksanakan tradisi ini artinya, ialah orang kaya atau orang yang mampu melaksanakan tradisi ini, selanjutnya dalam melaksanakan tradisi ini dikarenakan untuk menghargai para leluhur (nenek moyang), dan juga tradisi ini sebagai pertanda orang beradat, karena pelaksanaan tradisi ini juga bisa mengetahui seseorang apakah dia beradat atau tidak. Menurut saya sebelum melaksanakan tradisi "*Mangokal Holi*" pertama kali yang harus dipersiapkan, ialah dibuatnya kesepakatan antara abang, adik, dan boru. Selanjutnya mengambil kesepakatan mengenai siapa orang yang mau diangkat tulang-belulangannya, setelah adanya kesepakatan, maka menginformasikanlah kepada tokoh-tokoh adat mengenai*

tonggoraja, sebelum melakukan tradisi "Mangokal Holi" setelah sudah diinformasikan kepada tokoh-tokoh adat, maka diinformasikan juga kepada suhut mengenai tonggoraja kepada tokoh-tokoh adatnya. Sekiranya mengenai pelaksanaan apa yang mau dikerjakan. Dan juga mengambil kesepakatan bahwa tulang-belulang yang diangkat akan dihokal. (Wawancara, 16 Mei 2024).

Bahwasanya mengenai tradisi upacara "Mangokal Holi" pada etnis Batak Toba, ialah tradisi "Mangokal Holi" sebelum dilakukan upacara tradisinya, terlebih dahulu harus ada kesepakatan bersama keluarga dan tokoh-tokoh adat, seperti siapa yang diangkat tulang-belulangnya. Jika sudah ada kesepakatan antara keluarga dan juga tokoh-tokoh adat siapa yang akan diangkat tulang-belulangnya, dengan cara mencangkul dan holinya dibawa keluar rumah, bukan di dalam rumah, untuk melakukan upacara tradisi ini diperlukan biaya, karena upacara ini dalam bentuk acara pesta, tetapi tergantung kasta dari keluarga, jika keluarga dari keturunan kasta tinggi, maka acara pesta yang dibuat besar-besaran, tetapi jika keluarga dari keturunan kasta rendah otomatis tidak akan terlaksanakannya tradisi tersebut. Untuk tradisi ini sendiri tidak ada program pelaksanaannya karena tergantung kesepakatan keturunan.

Perspektif Masyarakat Batak Toba Mengenai Tradisi "Mangokal Holi"

Tua Sihalo (57)

Menurut saya tradisi Mangokal Holi itu bukan jasad, tetapi tulang-belulangnya.

Selanjutnya mengenai perspektif masyarakat Batak Toba mengenai tradisi "Mangokal Holi", ialah suatu hal yang baik untuk dilaksanakan, tradisi tersebut bukan hal yang bersifat pemujaan, akan tetapi itu adalah pelaksanaan tradisi yang dilaksanakan untuk menghormati para leluhur (nenek moyang), adat istiadat dan juga sudah hasil dari kesepakatan bersama antara keluarga, seperti abang, adek, dan juga saudara-saudara lain, tradisi "Mangokal Holi" ini juga bukan suatu tradisi yang dikatakan pemindahan jasad, tetapi tradisi "Mangokal Holi" ini adalah pemindahan tulang-belulang orang yang sudah lama meninggal.

Sanksi Jika Tidak Melakukan Tradisi "Mangokal Holi"

Tua Sihalo (57)

Menurut saya tidak ada sanksi jika tidak dilaksanakannya tradisi "Mangokal Holi" ini, tetapi jadi kurang sempurna jika tidak dilaksanakan tradisi ini, dan juga menjadi tersingkirkan. (Wawancara, 17 Mei 2024).

Selanjutnya mengenai sanksi dari masyarakat Batak Toba mengenai jika tidak melakukan tradisi "Mangokal Holi", ialah bahwasanya jika tidak melakukan tradisi tersebut maka tidak adanya sanksi, tetapi ada kata lain dari kata sanksi, yaitu jika masyarakat Batak Toba tidak melaksanakan tradisi "Mangokal Holi" maka akan dianggap kurang sempurna sebagai julukan masyarakat Batak Toba, dan juga akan mendapatkan perspektif yang buruk dari orang sekitar.

Perspektif Masyarakat Mengenai "Hasipelebeguan" dalam Tradisi "Mangokal Holi"

Tua Sihaloho (57)

"Hasipelebeguan" itu menyajikan makanan untuk orang yang sudah tiada, dan juga roh nenek moyangnya bisa memberikan apa yang dimintak, seperti memintak rezeki, dan memintak permohonan kesembuhan dari penyakit"

Menurut saya tidak ada kaitannya antara tradisi "Mangokal Holi" dengan "Hasipelebeguan", karena ada sejarahnya di alkitab tentang orang israel keluar dari perbudakan mesir, seluruh tengkorak nenek moyang dibawa". (Wawancara, 17 Mei 2024)

Mengenai perspektif masyarakat terhadap "Hasipelebeguan" dalam tradisi "Mangokal Holi", ialah penyajian makanan untuk orang yang sudah tiada, dan juga dikatakan sebagai roh nenek moyang yang bisa memberikan apa yang kita mau dan apa yang mau kita minta, dalam hal memintak rezeki, dan lain sebagainya.

Kontradiksi Tradisi "Mangokal Holi" dalam Perspektif Agama Etnis Batak Toba

Menurut Harrisuman Simatupang (24) ialah seorang tokoh agama berpendapat sebagai berikut:

Menurut yang saya pelajari tradisi "Mangokal Holi" tidak bertentangan dengan agama karena jika dari ajaran agama Kristen bahwa tradisi Mangokal Holi ada disebutkan di perjanjian lama, ketika Yakub meninggal di daerah Padan (Mesir), Yusuf memerintahkan kepada keturunannya agar tulang belulangnya dibawa ke Panahan (sekarang Yerusalem) agar ia dikuburkan bersama dengan nenek moyangnya. Jadi cerita itu sudah mendukung bahwa adanya tradisi Mangokal Holi ini. Kemudian dari literatur yang saya baca entah itu kelima dari kekristenan juga mengajarkan itu salah satu poin dari peringatan tersebut, jika dulunya sebelum masa ke kristenan datang ke tanah Batak, Mangokal Holi itu sepenuhnya hanya pemujaan ke orang tua. Tapi setelah kekristenan muncul tradisi Mangokal Holi ini mulai di filte/diubah, jadi bukan pemujaan ke orang tua lagi tapi justru peringatan (memorial) kepada keturunannya untuk mengenang orang tua. (Wawancara, 17 Mei 2024).

Mengenai kontradiksi tradisi "Mangokal Holi" dalam perspektif agama etnis Batak Toba, ialah sebenarnya tradisi "Mangokal Holi" dalam perspektif agama itu tidak dikatakan dengan adanya kontradiksi, tetapi jika tradisi "Mangokal Holi" sudah diubah oleh agama maka itu baik dilakukan oleh masyarakat Batak Toba, dan tidak adanya lagi pertentangan, tetapi sebaliknya jika tradisi "Mangokal Holi" tidak difiltrasi atau tidak diubah oleh agama maka itu tidak baik dan akan menjadi pertentangan terhadap masyarakat etnis Batak Toba. Sudah diketahui juga bahwasanya tradisi "Mangokal Holi" adalah sebagai budaya dalam bentuk kegiatan upacara atau peringatan bagi masyarakat Batak Toba. Sehingga tradisi ini baik untuk dilaksanakan.

Luaran Yang Dicapai

Hasil yang akan dicapai adalah dalam bentuk laporan akhir, publikasi jurnal nasional terakreditasi Sinta 6, dan hak cipta laporan. Maka dari itu untuk para pembaca dapat memahami informasi dari hasil data yang peneliti dapatkan.

KESIMPULAN

Tradisi "*Mangokal Holi*" adalah praktik budaya penting bagi masyarakat Batak Toba, terutama untuk menghormati leluhur dan menunjukkan ketaatan pada adat istiadat. Pelaksanaannya membutuhkan persetujuan dari keluarga dan tokoh adat mengenai siapa yang akan diangkat tulang-belulanginya, serta memerlukan biaya yang cukup besar, tergantung pada status sosial keluarga yang melaksanakannya. Tradisi ini tidak dianggap sebagai pemujaan tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Tidak ada sanksi formal bagi yang tidak melaksanakan tradisi ini, namun ada persepsi sosial negatif bahwa seseorang kurang sempurna dalam menjalankan adat Batak Toba. Meskipun ada yang mengaitkan "*Hasipelebegan*" dengan penyajian makanan untuk roh nenek moyang, tradisi "*Mangokal Holi*" sendiri tidak bertentangan dengan ajaran agama Kristen jika sudah difilter dari elemen pemujaan dan lebih difokuskan pada penghormatan dan peringatan. Tradisi ini, setelah disesuaikan dengan ajaran agama, diterima baik sebagai bentuk penghormatan yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianingsih, A. (2024). *Edukasi Belajar Menabung untuk Anak-Anak Arum Ardianingsih*. 2(6), 1925–1929.
- Iradianty, Aldilla., & Badar, M. (2023). Dongeng Literasi Keuangan Anak Usia Dini Kepada Siswa-Siswi TK Telkomschools Buahbatu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 2(1), 39–45. <https://doi.org/10.54099/jpma.v2i1.495>
- Miles., and hubberman. (1994). *Qualitative Data Analysis*.
- Pembelajaran, C., & Esd, P. (n.d.). *Menyemai Akal Budi untuk Masa Depan Lestari*.
- Saragih, F. (2020). Pengelolaan Keuangan melalui Menabung pada Anak Usia Dini di Desa Binjai Bakung Kabupaten Deli Serdang. *Liabilities (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*, 3(1), 14–20. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v3i1.4236>
- Sihotang, M. K., Hasanah, U., & Nasution, R. (2021). Penguatan Pemahaman Keuangan Syariah bagi Guru dan Siswa Madrasah Aliyah. *MONSU'ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.32529/tano.v4i2.1070>
- Siregar, E. F. S., Sembiring, M., & Nasution, I. S. (2020). Pendampingan Mendesain Tabungan Sederhana sebagai Solusi Kesadaran Menabung bagi Anak Usia Sekolah Dasar di Deli Serdang. *Jurnal Abdidas*, 1(4), 234–241. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i4.50>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumanti, E., Nilda, E., & Syarif, D. (2021). Kesadaran Pentingnya Menabung Sejak Usia Dini di Sekolah Dasar Nomor 040/Xi Desa Koto Limau Manis. *Jurnal Pengabdian Kepada ...*, 01(01), 3–6. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/RGK/article/view/3565>
- Surani, D., Prabawati, A. T., & Fernanda, T. (2021). *Sosialisasi dan Penyuluhan Gerakan Menabung Sejak Dini bagi Generasi Muda*. 1(2), 112–118.
- Vidia, M. P., & Muslih, M. (2022). Meningkatkan Kesadaran Menabung pada Anak-Anak Sejak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–7. <http://journal.sinergicendikia.com/index.php/emp>
- Wahyuti, S., Nasrun, A., & Lulu Zannati, S. (2023). Edukasi Pentingnya Budaya Menabung Sejak Dini untuk Bekal Masa Depan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 1(1), 16–19. <https://jurnal.fekon-uwgm.ac.id/index.php/dharmagama>
- Yuliana, J., Usman, B., Ananda, D., & Astini, D. (2022). Sosialisasi Pentingnya Menabung pada Anak-Anak Usia Dini pada TK Sabilil. *BAKTIMAS Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 239–244.